

**TINDAKAN SOSIAL TOKOH AGAMA DALAM PENGUATAN
TOLERANSI BERAGAMA DI DUSUN PONGGOK 2, DESA
TRIMULYO, KALURAHAN JETIS, KABUPATEN BANTUL,
DIY.**



Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana sosial.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh :
Dimas Fikri Haiqal
21105040050

**Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2025**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1741/Un.02/DU/PP.00.9/09/2025

Tugas Akhir dengan judul : TINDAKAN SOSIAL TOKOH AGAMA DALAM PENGUATAN TOLERANSI BERAGAMA DI DUSUN PONGGOK 2, DESA TRIMULYO, KALURAHAN JETIS, KABUPATEN BANTUL, DIY.

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DIMAS FIKRI HAIQAL
Nomor Induk Mahasiswa : 21105040050
Telah diujikan pada : Jumat, 29 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 68b11ac6d07b1

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
SIGNED



Valid ID: 68b1b357216e1

Penguji II

Erham Budi Wiranto, S.Th.L., M.A.
SIGNED



Valid ID: 68be99fcc3d3c

Penguji III

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED



Valid ID: 68be9e4625256

Yogyakarta, 29 Agustus 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

HALAMAN KEASLIAN PENELITIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dimas Fikri Haiqal
NIM : 21105040050
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : Tindakan Sosial Tokoh Agama Dalam Penguatan Toleransi Beragama Dusun Ponggok 2 Kalurahan Trimulya, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, DIYogyakarta.

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah skripsi ini bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah skripsi ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Agustus 2025

Saya yang menyatakan,



Dimas Fikri Haiqal
NIM: 21105040050

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBINGAN SKRIPSI

NOTA DINAS SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
di- Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	: Dimas Fikri Haiqal
NIM	: 21105040050
Judul Skripsi	: Tindakan Sosial Tokoh Agama Dalam Penguatan Toleransi Beragama Dusun Pongkok 2 Kalurahan Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta.

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial. Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut dapat segera di munaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 22 Agustus 2025



Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si
NIP.19691017 200212 1 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini kepada orang yang selalu berjasa bagi kehidupan saya:

Kedua Orang tua tercinta

Kakak dan adik

Keluarga Lampung dan keluarga Jogja

Alm Romo Kyai - Ibu Nyai Pondok Pesantren Ar Rohmah Tilaman

Program Studi Sosiologi Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Jadilah Mata air yang jernih yang bisa memberikan kehidupan disekitarmu”

B.J Habibie

“فَيَايَ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبْنَ”

“Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?”

Q.S Ar-Rahmah

“Menulis bukanlah sekedar hobi, melainkan untaian kehidupan yang tersalin dalam kata”

SiPlang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tindakan Sosial Tokoh Agama Dalam Memperkuat Toleransi Beragama di Dusun Ponggok 2 Trimulyo, Jetis, Bantul, DIY” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis Mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil. Ph.D., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M. Hum., selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M. Sos., selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Hikmalisa, S.Sos., M. A., selaku sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Munawar Ahmad, S.S. M. Si, selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing skripsi penulis. Terimakasih telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta motivasi bagi penulis sehingga penulisan skripsi ini terselesaikan dengan baik.
6. Bapak dan Ibu dosen Sosiologi Agama yang telah membagikan ilmu kepada penulis dari semester awal hingga saat ini.

7. Kedua orang tua penulis, Bapak Sihono dan Ibu Mariyatul Khtiyyah terima kasih atas kasih sayang, doa yang tiada henti, serta dukungan moral maupun material sepanjang studi penulis. Penulis ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya, tanpa doa dan pengorbanan mereka penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala jerih payah dan keikhlasan mereka dibalas dengan limpahan rahmat keberkahan Allah SWT.
8. Ibu Nyai Zuhrotul Jannah dan keluarga beliau yang sudah mau membimbing saya dengan sabar serta supportnya yang besar untuk saya di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Tilaman.
9. Teman-teman Pondok Pesantren Ar-Rahmah yang selalu membantu saya dan menghibur saya di kala masa gak sulit saya.
10. Kepada teman-teman “ARSHAKA” yang menjadi saksi perjalanan perkuliahan penulis hingga titik ini, penulis ucapkan terima kasih.
11. Teman-teman KKN kelompok 114 dusun Nglumbang, Kelurahan Giricahyo, Kecamatan Purwosari yang telah memberikan warna baru dalam masa perkuliahan penulis.
12. Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Sebagai penutup pengantar ini, penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT serta Terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam mendukung Penelitian ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya dalam pengembangan Ilmu pengetahuan.

ABSTRAK

Toleransi beragama masih saja menjadi tantangan di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk di daerah Yogyakarta yang notabene kota pendidikan dan daerah toleran tetap menghadapi dinamika sosial seperti penolakan izin ibadah dan diskriminasi minoritas. Problem ini sering muncul akibat perbedaan sudut pandang yang ada di masyarakat sehingga membentuk sikap eksklusif. Dalam konteks ini tokoh agama memiliki peran penting sebagai penjaga nilai-nilai sosial dan sosok pembina moral masyarakat. Di Dusun Ponggok 2, Trimulyo, Jetis, Bantul ini para tokoh agama merespons keberagaman dengan bijak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tindakan sosial tokoh agama dalam menguatkan toleransi beragama serta menggali sudut pandang mereka terhadap masyarakat yang majemuk.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dari penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan yang menjadi objek penelitian ini adalah tokoh agama setempat yang berjumlah lima narasumber. Pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber dan teori toleransi yang ditarik secara garis besarnya. Teknik yang digunakan dalam analisis data pada penelitian ini menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman subjektif tokoh agama dalam memperkuat toleransi beragama di Dusun Ponggok 2 terbagi ke dalam empat bentuk; yakni tindakan demi menjaga stabilitas sosial melalui dakwah santun, pembinaan generasi muda, dan forum sosial-keagamaan. Tindakan yang dipengaruhi nilai keagamaan berlandaskan prinsip *lakum dinukum waliyadin* dan perintah *amar ma'ruf*. Tindakan berdasarkan empati dan rasa kemanusiaan terhadap diskriminasi. Serta tindakan yang berakar pada adat dan kebiasaan turun-temurun. Adapun varian rasionalitas tindakan sosial para tokoh agama jika dianalisis dengan teori tindakan sosial Max Weber, meliputi tindakan rasional instrumental, rasional nilai, afektif, dan tradisional. Dalam praktiknya tokoh agama seperti Hilmi Mustafa lebih dominan menggunakan rasional instrumental, sedangkan Muhammad Husaini dan Ishak menekankan rasional nilai, Tarwadi berpegang pada rasional instrumental dengan memanfaatkan nilai tradisi, dan Fajar Gunadi mempraktikkan rasional instrumental melalui optimalisasi sarana sosial. Dengan demikian, strategi sosial keagamaan para tokoh agama di Ponggok 2 berfungsi menjaga stabilitas sosial, merawat harmoni, dan mencegah potensi konflik berbasis agama.

Kata kunci : Tokoh Agama, Toleransi, Tindakan Sosial

ABSTRACT

Religious tolerance remains a challenge in various regions in Indonesia, including Yogyakarta, a city of education and a tolerant region that continues to face social dynamics such as denial of religious permits and discrimination against minorities. These problems often arise from differing perspectives within society, fostering exclusionary attitudes. In this context, religious leaders play a crucial role as guardians of social values and moral educators. In the hamlet of Ponggok 2, Trimulyo, Jetis, Bantul, religious leaders respond to religious diversity wisely. This study aims to understand the social actions of religious leaders in strengthening religious tolerance and explore their perspectives on a pluralistic society.

This study employs a descriptive qualitative research method. Data were obtained through observation, interviews, and documentation. The informants were three local religious leaders. The analytical tools employed in this study utilize Max Weber's theory of social action and the theory of tolerance, outlined in broad terms. The data analysis techniques employed include data reduction, data presentation, and conclusions.

The results of the study indicate that the subjective understanding of religious leaders in strengthening religious tolerance in Ponggok 2 Hamlet is divided into four forms; namely actions to maintain social stability through polite preaching, youth development, and socio-religious forums. Actions influenced by religious values are based on the principle of *lakum dinukum waliyadin* and the command of *amar ma'ruf*. Actions based on empathy and a sense of humanity against discrimination. As well as actions rooted in customs and traditions passed down from generation to generation. The variants of the rationality of the social actions of religious leaders when analyzed using Max Weber's theory of social action include instrumental rational, value rational, affective, and traditional actions. In practice, religious leaders such as Hilmi Mustafa are more dominant in using instrumental rational, while Muhammad Husaini and Ishak emphasize value rational, Tarwadi adheres to instrumental rational by utilizing traditional values, and Fajar Gunadi practices instrumental rational through optimizing social facilities. Thus, the socio-religious strategies of religious leaders in Ponggok 2 function to maintain social stability, maintain harmony, and prevent potential religious-based conflicts.

Keyword: *Religious Figures, Tolerance, Social Action*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBINGAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori	17
G. Metode Penelitian.....	20
H. Sistematika Penulisan.....	26
BAB II.....	29
GAMBARAN UMUM DUSUN PONGGOK 2 DESA TRIMULYA, KALURAHAN JETIS, KABUPATEN BANTUL, DIY.....	29
A. Geografis Dusun Ponggok 2.....	29
B. Kondisi Sosial keagamaan Masyarakat Dusun Ponggok 2	30
C. Kondisi Pendidikan Dusun Ponggok 2.....	34
D. Mata Pencaharian dan Perekonomian Dusun Ponggok 2	36
E. Historisitas Dusun Ponggok 2	38
BAB III.....	42
PEMAHAMAN SUBJEKTIF TOKOH AGAMA DALAM TINDAKAN SOSIAL PENGUATAN TOLERANSI BERAGAMA DI DUSUN PONGGOK 2.....	42
A. Tindakan Demi Menjaga Stabilitas Sosial	42

B. Tindakan yang Dipengaruhi Nilai Keagamaan	53
C. Tindakan Berdasarkan Perasaan	62
D. Tindakan Berdasarkan Adat dan Kebiasaan.....	64
BAB IV	75
VARIAN RASIONALITAS TINDAKAN SOSIAL PARA TOKOH AGAMA DALAM PENGUATAN TOLERANSI BERAGAMA DI DUSUN PONGGOK 2.....	75
A. Tipologi Rasionalitas Pada Tokoh Agama	75
B. Toleransi Sebagai Tujuan Utama.....	86
BAB V	89
PENUTUP	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Wilayah.....	28
Gambar 2.2 Pintu Masuk Masjid al-Makmur.....	32
Gambar 2.3 Bangunan Masjid.....	33
Gambar 3.1 Pengajian Kultum Ramadhan.....	43
Gambar 3.2 Organisasi Remaja Pongkok 2.....	46
Gambar 3.3 Pengajian Akbar.....	52
Gambar 3.4 Pengajian Malam Selasa.....	56
Gambar 3.5 Pengajian Kitab Kuning.....	67



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Analisis Data Penelitian.....	25
Tabel 2.1 Batas Wilayah dan Dusun Sebelah.....	29
Tabel 2.2 Data Penduduk.....	30
Tabel 2.3 Bangunan Sarana Ibadah.....	31
Tabel 2.4 Data Pendidikan Warga.....	34
Tabel 2.5 Data Pekerjaan Warga.....	36



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Negara Multikultural adalah sebutan dari negara Indonesia yang memiliki kemajemukan kebudayaannya. Masyarakat yang majemuk dengan populasi penduduknya hingga 250 juta jiwa, 300 suku dan 200 bahasa daerah membuat Indonesia pantas menyandang nama negara multikultural.¹ Indonesia juga dikaruniai keberagaman religiusitas dengan 6 agama besar dunia yang tumbuh subur di negara ini. Agama-agama tersebut yakni Islam, Kristen, Hindu, Budha, Hindu, dan Konghucu, serta diwarnai dengan adanya aliran kepercayaan.

Sebagai negara yang memiliki banyak sekali kebudayaan dan sebagai negara pluralis, penting untuk menjadikan multikulturalisme sebagai acuan hidup bersama. Dengan adanya pemahaman tentang multikulturalisme, ini dapat membantu menjaga kerukunan, toleransi, ke-saling menghargai perbedaan dan hak-hak masing-masing budaya sehingga dapat terwadahi.² Sebagai sebuah cita-cita bersama yang tercantum dalam Pancasila sila ke-3 yang berbunyi “Persatuan Indonesia”, mewujudkannya adalah kewajiban semua rakyat Indonesia. Menjunjung paham multikulturalisme sama halnya membangun bangsa ini untuk bersatu.

¹ Nurcahyono, O. H. (2018). *Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis*. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2 (1), 105.

² Syaifuddin, A. F. (2006). Membumikan multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI*, 2(1), 3-10.

Dalam kaitanya dengan multikulturalisme, toleransi menjadi nilai utama yang harus dimiliki oleh setiap warga negara. Toleransi secara etimologis memiliki arti “menahan” yang berasal dari bahasa latin “*tolerantia*”. Dalam pengertian umum toleransi adalah sikap saling menghargai dalam sebuah perbedaan pada setiap individu atau kelompok.³ Toleransi bukan berarti menerima kebenaran orang lain, melainkan menghargai apa yang berbeda dengan kita. Hak dan kewajiban dalam bermasyarakat adalah kedaulatan semua orang dan perlu dipenuhi oleh semua orang.

Namun demikian, pasca terjadinya reformasi, gerakan-gerakan keagamaan seolah-olah mendapatkan momentum baik untuk muncul ke permukaan. Berbagai tindakan yang dilakukan suatu gerakan keagamaan merupakan bentuk *eforia* demokrasi beragama dan keterbukaan. Hal ini ditandai dengan sekurang-kurangnya muncul tiga hal, yakni: kembali ke Islam sebagaimana ulama salaf saleh, penerapan saleh dan Khilafah Islamiyah, serta sikap penolakan produk barat.⁴ Tantangan ini menjadi isu penting bagi multikulturalisme menanggapi tindakan represif masyarakat beragama.

Permasalahan sering kali terjadi di dalam ranah umum mengenai kepemilikan ruang-ruang publik yang mengatasnamakan kelompok. Hal ini menyebabkan perpecahan dalam sebuah wilayah yang memiliki heterogenitas tinggi. Permasalahan lainnya muncul penolakan beberapa kelompok yang tidak segolongan atau intoleransi terhadap sebuah kelompok tertentu. Ruang publik ini seharusnya dapat digunakan oleh berbagai kalangan

³ Masduqi, I. (2011). *Berislam secara toleran: Teologi kerukunan umat beragama*. Mizan. Hlm 6-8

⁴ Syam, N. (2009). *Tantangan multikulturalisme Indonesia: Dari radikalisme menuju kebangsaan*. Kanisius. Hlm. 79-81.

untuk dapat menggunakan dan menyuarakan hak-haknya sebagai warga negara dengan sebebaskan-bebasnya.⁵

Dalam konteks sosial agama dan budaya, toleransi memiliki arti sebagai sikap yang menolak adanya diskriminasi terhadap perbedaan dari kelompok lain atau suatu paham dalam masyarakat. Dalam halnya toleransi beragama dimana kelompok mayoritas masyarakat memberikan ruang untuk agama lain dalam satu lingkungan. Demi menjaga keharmonisan, saling menjaga dan saling menghormati adalah nilai-nilai toleransi.⁶ Namun, kata toleransi masih berada di ruang kontroversi mengenai prinsip-prinsipnya. Konsep toleransi dalam Islam tidak memiliki pertentangan dengan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* yang menjunjung tinggi konsep menghormati dan menghargai.

Namun, sikap intoleransi masih sering terjadi di berbagai daerah, tak terkecuali di Yogyakarta yang seringkali muncul dan memerlukan perhatian khusus untuk mengatasi persoalan intoleransi.⁷ Persoalan intoleransi di dalam era pluralisme akan mengganggu kesatuan bangsa dan dapat menimbulkan perpecahan dalam sebuah masyarakat. Dengan jumlah penduduk Yogyakarta yang semakin padat ditandai oleh meningkatnya urbanisasi.⁸ Meningkatnya jumlah penduduk berarti meningkatnya kompleksitas masyarakat yang ada

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁵ Ayunda, A. Z., Urbaningkrum, S. M., Nusaibah, A. W., Septiana, W., Widyani, S. S. N., & Rahman, A. (2022). Tantangan multikulturalisme di Indonesia: menyoal relasi agama dan ruang publik. *ALSYS*, 2(1), 1-18.

⁶ Bakar, A. (2015). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123-131.

⁷ Rusdi, M. (2021). Penanganan intoleransi oleh pemerintah daerah istimewa Yogyakarta. *Widya Pranata Hukum: Jurnal Kajian Dan Penelitian Hukum*, 3(1), 129-145.

⁸ Hariyono, P. (2006). Strategi Pengembangan Yogyakarta Menuju Kota Metropolitan. *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan*, 8(2), 115-126.

di daerah Yogyakarta. Tidak dapat dipungkiri bahwa akan ada problem-problem sosial yang bermunculan seperti sikap intoleransi beragama.

Di Yogyakarta sendiri masih banyak terjadi kasus intoleransi. Persoalan ini menjadikan Yogyakarta sebagai “Daerah Toleran” dan “Kota Pendidikan” ternyata kiasan belaka yang nyatanya mendapatkan peringkat ke 41 dari 98 kota di Indonesia sebagai daerah toleran.⁹ Beberapa kasus yang pernah terjadi pada tahun 2020 kebelakang terkait sikap intoleransi. Tercatat pada tahun 2017 menjadi tahun yang cukup banyak terjadi kasus intoleransi di Yogyakarta yakni sebanyak 8 kasus, 5 di antara kasus tersebut berdasarkan intoleransi beragama. Ke-lima kasus itu meliputi penolakan IMB kantor GKJ Klasis Gunung Kidul, pemotongan salib di pemakaman umum, pencabutan camat di Pajangan Bantul, dan larangan penggunaan cadar di salah satu kampus. Terdapat tiga bentuk kasus intoleransi yang meliputi kriminalitas, persekusi, dan kebijakan diskriminatif.¹⁰ Di tahun 2019 seorang warga ditolak tinggal di Pedukuhan Karet dengan alasan menganut agama Kristen. Perlakuan diskriminatif masyarakat terhadap kaum minoritas ini sebagai bentuk ketidak harmonisan yang disebabkan oleh adanya kepentingan-kepentingan kelompok atau bahkan politik.

Pada dasarnya permasalahan yang terjadi dalam masyarakat bermula dari perbedaan sudut pandang penilaian masalah. Karena adanya perbedaan membentuk sikap

⁹ Wahid, Y. Z. (2014). Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi, 2014: “Utang” Warisan Pemerintah Baru. Jakarta: The Wahid Institute. Tersedia secara online juga di: <http://wahidinstitute.org/wi-id/images/upload/dokumen/laporan> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 3 Agustus 2018].

¹⁰ Bekhti Suryani, “Intoleransi di DIY Meningkat 5 Tahun Terakhir, Ada Motif Politik Hingga Ekonomi,” Harian Jogja, September 6, 2020, <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/09/06/510/1049119/intoleransi-di-diy-meningkat-5-tahun-terakhir-ada-motif-politik-hingga-ekonomi>

penggolongan masyarakat sesuai dengan kesamaan sudut pandang dan menganggap berbeda adalah suatu hal yang salah. Untuk memecahkan permasalahan seperti penolakan dan diskriminasi, butuh seorang figur atau tokoh yang dapat menampung perbedaan yang ada di masyarakat. Tokoh agama merupakan salah satu figur penting dalam masyarakat, karena ia memiliki ilmu pengetahuan yang baik, integritas, dan sebagainya.¹¹ Perannya dalam membangun persatuan dalam masyarakat serta memecahkan masalah perbedaan yang sering terjadi, akan dapat membantu mensukseskan program pemerintah dan menjaga kedamaian di masyarakat.

Tokoh agama adalah seseorang yang memiliki pengetahuan tentang agama dan memiliki jamaah. Modal yang dimiliki ini berupa pengetahuan secara kolektif sehingga membentuk kesadaran bersama yang mencerminkan masyarakatnya.¹² Dalam setiap agama memiliki pemuka agama dan sebutan mereka berbeda-beda, akan tetapi mereka memiliki peran dan fungsi penting dalam setiap agama. Tokoh agama dalam Islam biasa disebut sebagai ulama, kyai, Ustadz, habib, dan sering disebut mbah kaum di desa-desa.¹³ Tokoh agama berkontribusi dalam membentuk pengetahuan masyarakat dengan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan ajaran agama.

¹¹ Rohimah, N. (2022). *Peran Tokoh Agama Dalam Membangun Kesejahteraan Sosial Pada Saat Pandemi Covid-19* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA). Hlm. 5

¹² Ihsan, A. B., & Nurhayati, C. (2020). *Agama, Negara dan Masyarakat: Tokoh Agama ditengah Politik Identitas Warga Kota*.

¹³ Roshma Widiyani, "Nama-nama Pemuka Agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu," detik.com, Februari 3, 2022, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5926500/nama-nama-pemuka-agama-islam-kristen-katolik-hindu-buddha-dan-konghucu>

Dusun Ponggok 2 adalah dusun yang terletak di Desa Trimulyo, Kalurahan Jetis, Kabupaten Bantul atau lebih tepatnya dusun yang bersandingan dengan Stadion Sultan Agung Bantul (SSA). Mayoritas masyarakat dusun Ponggok 2 beragama Islam dan bersuku Jawa dengan tetap memegang kepercayaan terkait kebudayaan Jawa. Daerah sekitar dusun Ponggok 2 berdiri banyak Pondok Pesantren Salaf. Masyarakatnya pun mayoritas *Jebolan* dari pesantren sekitar atau dari luar daerah. Aturan-aturan yang dipakai di dalamnya berdasarkan pemahaman agama dan adat kebudayaan Jawa. Masyarakatnya sangat mematuhi peraturan yang dibuat bersama dan akan memberikan sanksi sosial kepada siapapun yang berani melanggarnya. Tak dapat dipungkiri bahwa wilayah Pleret adalah salah satu daerah yang pernah digunakan sebagai wilayah keraton Mataram Islam. Hal ini menjadikan daerah sekitarnya mendapat pengaruh dari adanya kekuasaan keraton Mataram Islam dilihat dari budaya mereka.¹⁴ Kecenderungan tersebut membentuk dusun Ponggok 2 menjadi masyarakatnya yang mencerminkan Jawa yang kuat.

Ilmu pengetahuan agama menyebar luas di masyarakat dan masuk dalam sendi-sendi kehidupan setiap orang. Berbagai permasalahan dipecahkan melalui pengetahuan yang dimiliki setiap orang dengan komunikasi yang baik. Seorang tokoh agama menyebarkan pengetahuan yang mereka dapatkan di dalam pesantren dan mengaplikasikannya ke dalam masyarakat. Tokoh agama berperan sebagai mediator

¹⁴ Rosidi, M., Darmawan, A., & Rahmawati, K. (2013). Identifikasi Kawasan Cagar Budaya Situs Kerajaan Islam Mataram Di Pleret, Bantul Dengan Pendekatan Sistem Informasi Geografis (SIG). *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 7(2), hlm 18-24.

apabila terdapat problem sosial keagamaan dan lainnya. Pengaruh ini secara signifikan membentuk karakter pemikiran masyarakat.¹⁵

Salah satu yang menarik dalam penelitian ini adalah fenomena penolakan non-muslim oleh masyarakat dusun Ponggok 2 desa Trimulyo, Kalurahan Jetis, Kabupaten Bantul ini. Dengan masyarakat yang secara budaya serta sosial masih kuat dalam menjaga nilai-nilai adat istiadat dan norma-norma masyarakat. Nilai dan norma sendiri ditekankan oleh orang disepuhkan dan ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anak secara generasi ke generasi berikutnya.¹⁶ Menariknya tokoh agama membangun masyarakat pada kehidupan bermasyarakat secara plural memberikan pandangan terkait sikap intoleransi di masyarakat. Namun kekuatan nilai-nilai yang ditanamkan oleh leluhur membangun keberadaan masyarakat kearah hal demi menjaga stabilitas dalam lingkungan tersebut.

Hal yang terjadi di dusun Ponggok 2 ini dan tantangan yang dihadapi oleh tokoh agama dalam membangun toleransi beragama di masa plural adalah hal urgent untuk menapaki masa mendatang. Tantangan yang terbentuk pada era keterbukaan terhadap nilai-nilai dan norma di ruang publik jelas menjadi hambatan menjadikan sebuah masyarakat yang inklusif dan toleran. Dengan munculnya permasalahan tersebut penelitian ini akan diarahkan untuk melihat tindakan sosial tokoh agama dalam penguatan toleransi beragama di dusun Ponggok 2 dan perlu mengetahui argumen tokoh agama dalam penguatan toleransi beragama di dusun Ponggok 2. Sehingga pada penelitian ini akan berjudul

¹⁵ Khatimah, K. (2018). *Peran Tokoh Agama dalam Pengembangan Sosial Agama*. Lontar Mediatama.

¹⁶ Aziz, A. F. (2021). *Dasar-Dasar Dan Pokok Pikiran Sosiologi Agama*. 150-155

“TINDAKAN SOSIAL TOKOH AGAMA DALAM PENGUATAN TOLERANSI BERAGAMA DI DUSUN PONGGOK 2, DESA TRIMULYO, KALURAHAN JETIS, KABUPATEN BANTUL, DIYOGYAKARTA”. Secara garis besar penelitian ini ingin mengkaji bagaimana tindakan sosial dan argumen tokoh agama di dusun Ponggok 2 dalam penguatan toleransi beragama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, maka bahasan dalam penelitian ini akan menjawab tentang :

1. Bagaimana pemahaman subjektif tokoh agama dalam menguatkan toleransi beragama di dusun Ponggok 2?
2. Bagaimana rasionalitas tindakan tokoh agama dalam menguatkan toleransi beragama di dusun Ponggok 2?

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar masalah tersebut, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pemahaman subjektif tokoh agama dalam menguatkan toleransi beragama di dusun Ponggok 2
2. Menganalisis rasionalitas tindakan tokoh agama dalam menguatkan toleransi beragama di dusun Ponggok 2.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membuahkan hasil yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun penjelasan dari kegunaan teoritis dan kegunaan praktis adalah sebagai berikut :

- a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi bidang Sosiologi Agama terutama khususnya terkait dengan analisis sosial dan ilmu literatur terkait motif tindakan sosial. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan pembandingan dan informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang juga meneliti mengenai permasalahan sosial.

b. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai peran tokoh agama dalam menguatkan toleransi beragama di dusun Pongkok 2 desa Trimulyo, Kalurahan Jetis, Kabupaten Bantul, DIYogyakarta untuk kemudian dapat bermanfaat bagi khalayak luas. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan integrasi di dalam sebuah masyarakat dengan atas dasar problem intoleransi.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian tentang peran tokoh agama dalam mendukung toleransi beragama ini, penulis melakukan literatur *review* terhadap beberapa penelitian terdahulu, sesuai, dan relevan dengan tema penelitian penulis yang dapat menjadi bahan rujukan, berikut antaranya:

Pertama, Penelitian skripsi yang ditulis oleh Nur Rohimah berjudul *Peran Tokoh Agama Dalam Membangun Kesejahteraan Sosial Pada Saat Pandemi COVID-19*. Penelitian yang dilakukan di desa Tanjungsari menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (*field research*) dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa tokoh-tokoh agama memberikan peranan yang nyata dengan mengobjektifikasikan kesejahteraan sosial. Bentuk dari peranan ini diantaranya sebagai mediator ketika terjadi konflik antar warga maupun internal keluarga. Pemberian kegiatan dalam meningkatkan keagamaan

masyarakat melalui kegiatan keagamaan yang bertujuan membentuk interaksi setiap warganya sehingga dapat menjadikan masyarakat sejahtera. Kondisi kesejahteraan sosial sudah tepat ketika kebutuhan material, spiritual, dan sosial menjadi baik sehingga dapat hidup layak dan melaksanakan fungsi sosialnya.¹⁷ Persamaan dalam penelitian ini adalah tentang objek penelitiannya dengan tokoh agama menjadi narasumber utama dan metode yang digunakan berupa kualitatif deskriptif. Perbedaan dengan penelitian ini adalah kajian yang penulis ambil adalah terkait toleransi beragama sedangkan pada penelitian tersebut mengacu pada kesejahteraan masyarakat pada masa covid-19.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Silmiah Refi Illahi'ah berjudul Peran Kiai Dalam Memperkuat Pendidikan Penanganan Wabah COVID-19 di Desa Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Wahabi Dan Pondok Pesantren Nurul Istadz). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (*field research*) dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi partisipasi pasif, wawancara struktur-semi struktur, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa peran Kiai dalam memperkuat pendidikan penanganan Covid-19 di desa Wonokromo sebagai panutan yang sangat membantu bagi masyarakat dalam penanganan wabah Covid-19. Peran yang dilakukan oleh Kiai sebagai fasilitator, penyuluh, motivator, dan panutan oleh masyarakat. Penguatan pendidikan penanganan Covid-19 melalui pencerahan, pemahaman, dan nasihat-nasihat yang memberikan peran terhadap pikiran positif masyarakat supaya

¹⁷ Rohimah, N. (2022). *Peran Tokoh Agama Dalam Membangun Kesejahteraan Sosial Pada Saat Pandemi Covid-19* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).

tetap tenang dalam menghadapi wabah Covid-19.¹⁸ Persamaannya adalah dalam mengkaji tokoh agama yang berada pada kajian peranan tokoh agama dalam masyarakat dan lingkup wilayah yang satu cakupan keseragaman. Perbedaannya adalah pada penguatan pendidikan penanganan wabah covid-19 di daerah Wonokromo Pleret tepatnya di pondok pesantren, sedangkan penelitian saya melihat toleransi beragama pada cakupan wilayah pedukuhan.

Ketiga, Penelitian yang ditulis oleh Neliwati Neliwati, Samsu Rizal, dan Hemawati Hemawati berjudul *Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Pelaksanaan Keagamaan Masyarakat*. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data menggunakan metode observasi wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yang dilakukan di Dusun Karangsari Desa Tanjung Putus Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat ini menunjukkan bahwa peran tokoh agama dalam menyampaikan pengetahuan sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Mengajak dan mengarahkan masyarakat kedalam kegiatan kegiatan keagamaan sehingga mereka dapat memantau dan membimbing masyarakat kedalam spiritualitas yang baik. Faktor-faktor yang mendorong dan menghambat tokoh agama dalam menyebarkan pengetahuan ke masyarakat yaitu kualitas keagamaan masyarakatnya masih awam, sistem solidaritas sosial masyarakat masih kuat seperti kegiatan gotong-royong masih kuat, rasa ingin tahu yang tinggi dari masyarakat tentang

¹⁸ Illahi'ah, S. R. (2021). *Peran Kiai Dalam Memperkuat Pendidikan Penanganan Wabah Covid-19 Di Desa Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Wahabi Dan Pondok Pesantren Nurul Istadz)* (Doctoral dissertation, IIQ AN NUR YOGYAKARTA).

agama. Dalam hambatan kurangnya pemaknaan dalam keagamaan masyarakat, ekonomi yang rendah, kebiasaan *non-religius*, pendidikan rendah, kurangnya waktu untuk agama, dan ketidak terlibatan pemerintah.¹⁹ Persamaan dengan penelitian saya adalah tokoh agama menjadi objek kajian dalam penelitian tersebut. Tokoh agama dikaji sebagai figur motivator dalam meningkatkan keberagamaan masyarakat. Perbedaan antara penelitian saya dengan penelitian ini adalah fokus kajiannya. Penelitian saya lebih mengacu pada tindakan tokoh agama untuk meningkatkan keberagamaan masyarakat dalam bingkai toleransi beragama.

*Keempat, Dalam skripsi berjudul Agama sebagai Basis Membangun Toleransi Masyarakat Lokal dan Pendatang di RT 44 kelurahan Muja Muju Umbulharjo Yogyakarta, oleh Muhammad Jauharul Haqoiq. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan wawancara teknik purposive dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa toleransi antara warga pendatang dan masyarakat lokal terjalin hubungan yang baik diantara keduanya. Juga aktivitas kesehariannya berjalan seperti biasa tanpa ada perbedaan setiap anggota masyarakatnya walau memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Nilai-nilai yang dibangun bersama di masyarakat atas perbedaan teratasi dengan baik dengan melihat pada kerukunan dan saling gotong royong dalam setiap kegiatan masyarakatnya.*²⁰ Persamaan pada penelitian ini

¹⁹ Neliwati, N., Rizal, S., & Hemawati, H. (2022). Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Pelaksanaan Keagamaan Masyarakat. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 32-43.

²⁰ Haqoiq, M. J. (2023). *Agama Sebagai Basis Membangun Toleransi Masyarakat Lokal Dan Pendatang Di Rt 44 Kelurahan Muja Muju Umbulharjo Yogyakarta* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).

agama sebagai peran toleransi beragama masyarakat. Penelitian ini mencari bagaimana toleransi di dalam masyarakat dengan agama menjadi basic perubahannya. Perbedaannya pada subjek narasumbernya dan ranah kajiannya. Penelitian saya mengacu pada tindakan sosial tokoh agama dalam penguatan toleransi beragama.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ulthufna Kausarul Fitriya dan Sarmini yang berjudul "*Strategi Komunitas Gusdurian Mojokerto Dalam Memediasi Penyelesaian Kasus Penolakan Makam Warga Non-Muslim*". Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tiga pilihan strategi yang dilakukan komunitas Gusdurian dalam memediasi kasus penolakan makam warga non muslim: (1) membangun opini publik dengan dukungan terhadap nasib keluarga Kristen melalui media sosial *facebook* dan penyebarluasan berita melalui kolaborasi media sosial *online*. (2) Strategi membangun kerjasama dengan aparat kepolisian dan komunikasi dengan LBH Kontras untuk penyelesaian kasus. (3) Melakukan negosiasi melalui tawar-menawar kepentingan antara pihak keluarga non muslim, pemerintahan desa, tokoh agama lokal, dan komunitas Gusdurian dengan saran berupa pembuatan PERDES terkait TPU dan hasil keputusannya pemindahan jenazah di TPU Desa. Penelitian ini memperjelas kasus ini dengan menggunakan teori konflik milik Lewis Coser mengenai adanya fungsi positif dari sebuah konflik dalam kasus penolakan makam non muslim, sebagai upaya strategis mencari penyelesaian melalui mediasi.²¹ Persamaan dengan penelitian saya pada objek

²¹ Fitriya, U. K. (2020). Strategi Komunitas Gusdurian Mojokerto Dalam Memediasi Penyelesaian Kasus Penolakan Makam Warga Non-Muslim. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 8(2).

formalnya yang mengkaji kasus toleransi beragama dan melihat strategi meningkatkan toleransi beragama. Perbedaannya pada keterangan tempat dan fokus penelitiannya, penelitian saya mengarah pada motif tindakan sosial tokoh agama dalam penguatan toleransi beragama.

Keenam, Skripsi berjudul “Praktik Toleransi Masyarakat Plural: Studi Terhadap Warga LDII, Muhammadiyah, dan NU di Desa Tlogorandu, Juwiring, Klaten”, yang ditulis oleh Valentina Manis Kintany. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi mendalam untuk mengetahui interaksi sosial masyarakat. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Interaksi yang terdapat pada masyarakat desa Tlogorandu bersifat asosiatif yakni kerja sama, asimilasi, dan akomodasi. Interaksi tersebut dapat dilihat dari kegiatan masyarakat dengan adanya gotong royong, bersih desa, dan pengajian. Perbedaan didalam masyarakat tidak menjadi penghalangan kebersamaan dan kerukunan dalam bermasyarakat. Budaya ini sudah menjadi darah daging masyarakat yang diwariskan nenek moyang dan menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat yang plural. Faktor yang memperkuat adalah adanya nilai budaya yang melekat di dalam masyarakat. Nilai budaya tersebut yakni sebuah kesadaran atas pluralisme dan kesadaran menghargai terhadap perbedaan atau toleransi atas sesama.²² Persamaan pada penelitian ini adalah mengkaji toleransi beragama masyarakat terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di dusun diteliti. Perbedaannya pada

²² Kintany, V. M. (2021). *Praktik Toleransi Masyarakat Plural: Studi Terhadap Warga Ldii, Muhammadiyah, Dan Nu Di Desa Tlogorandu, Juwiring, Klaten* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).

objek material yang saya teliti tentang tindakan sosial tokoh agama, sedangkan penelitian ini mengarah pada strategi komunitas gusdurian dalam mengatasi toleransi beragama.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi Sri Wijayanto dengan judul *“Resolusi Konflik Pengembangan Gereja Baptis Indonesia di Tlogosari Semarang”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam mendapatkan data yang akurat penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi secara mendalam sehingga data yang didapat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab konflik pembangunan Gereja Baptis Indonesia di Tlogosari Semarang ialah masyarakat Malangsari RT 06/RW 07 kecewa dengan cara mereka memperoleh putusan dari pemerintahan mengenai Izin Mendirikan Bangunan (IMB) mereka dianggap curang dengan penipuan tanda tangan warga. Juga masyarakat khawatir dengan efek yang ditimbulkan dengan berdirinya Gereja Baptis Indonesia di tempat mereka karena dapat mengganggu keimanan masyarakat. Resolusi konflik dilakukan oleh pihak pemerintahan kota yakni dengan melakukan mediasi oleh KOMNAS HAM (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia) sehingga pembangunan Gereja Baptis Indonesia kembali dibangun.²³ Persamaan dengan penelitian saya terletak pada gerakan yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan toleransi beragama. Perbedaan dengan penelitian saya adalah tindakan sosial tokoh agama sebagai fokus kajian yang mengarahkan pada motif tokoh agama dalam penguatan toleransi beragama.

²³ Wijayanto, W. S. (2021). Resolusi Konflik Pembangunan Gereja Baptis Indonesia Di Tlogosari Semarang. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 5(1), 57-73.

Kedelapan, Penelitian yang berjudul Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat di Kabupaten Bojonegoro, oleh Marissa Dwi Anjarahmi dan Taufik Alamin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh agama berperan dalam membangun spiritualitas masyarakat. Lebih dari itu tokoh agama menjadi perantara bagi umat beragama dalam menghadapi persoalan dunia. Sosok perantara ini menuntun secara spiritual, pendidikan moral, dan pemimpin dalam menegakkan nilai-nilai agama. Tokoh agama membantu dalam mempromosikan toleransi antara agama dan menciptakan masyarakat yang lebih beradab. Mereka berperan penting dalam membentuk spiritualitas masyarakat desa Prayungan.²⁴ Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada tokoh agama menjadi subjek kajian yang diteliti dalam strategi meningkatkan spiritual keagamaan masyarakat. Perbedaannya terletak pada penelitian saya yang mengkaji toleransi beragama sedangkan penelitian ini pada strategi meningkatkan spiritualitas masyarakat serta objek tempat yang diteliti diantara keduanya.

Berdasarkan pemaparan tinjauan pustaka diatas mengenai kesamaan dan perbedaan pada penelitian sebelumnya, terletak pada objek penelitiannya dan kesamaan isu penelitian mengenai peran tokoh agama. Terdapat kesamaan isu tentang toleransi beragama akan tetapi menggunakan analisis yang berbeda. Selain itu pada penelitian yang menggunakan teori yang sama tetapi berbeda objek penelitiannya. Dari situ peneliti ingin

²⁴ Anjarahmi, M. D., & Alamin, T. (2023). Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat di Kabupaten Bojonegoro. *Journal of Islamic and Social Studies*, 15-24.

menggabungkan dua konsep tersebut yaitu toleransi beragama dan tindakan sosial tokoh agama dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan sebuah analisis yang digunakan sebagai bagian menjawab rumusan masalah dari penelitian. Teori yang digunakan sebagai landasan dalam menganalisis masalah penelitian di lapangan. Karenanya peneliti menggunakan sebuah teori dalam penelitian ini sebagai sebuah acuan. Penelitian ini membahas tentang tindakan sosial tokoh agama dalam penguatan toleransi beragama di Dusun Ponggok 2 Desa Trimulyo, Kalurahan Jetis, Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan sebuah landasan teori yang berfungsi sebagai sebuah patokan arah penelitian, sehingga tidak melebar dan fokus pada suatu permasalahan yang dicari.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindakan sosial yang dikembangkan oleh tokoh sosiologi berasal dari Jerman yaitu Max Weber. Tindakan sosial dalam perspektif Weber mengacu pada makna subjektif tindakan seseorang dan bukan dipahami sebagai perilaku objektif. Tindakan individu bisa dikatakan sebagai tindakan sosial apabila individu mengaitkan tindakannya pada suatu makna tertentu dan tindakan tersebut diarahkan kepada orang lain maka, hal tersebut sah dikatakan sebagai tindakan sosial.²⁵ Dalam hal ini, tindakan sosial bukan saja sebagai bentuk perilaku individu, melainkan juga sebagai bentuk interpretasi makna yang melekat pada tidakannya.

²⁵ Ritzer, George. *Teori sosiologi modern*, edisi ketujuh (Jakarta; Kencana, 2004), Hlm. 122-124.

Dalam asumsi Weber, pada dasarnya sosiologi harus memiliki paradigma yang memahami makna dibalik tindakan individu. Struktur sosial memiliki sifat yang kompleks dan untuk dapat memahami lebih rinci perlu memiliki paradigma dalam melihat setiap segi dalam struktur sosial di masyarakat. Weber menekankan pada pemahaman interpretatif dan motif tindakan individu. Menurutnya, tidak semua tindakan individu bersifat personal melainkan juga bersifat sosial. Dapat dianggap sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut mempertimbangkan posisi sosial dalam prosesnya.²⁶ Oleh karenanya teori tindakan sosial Weber ini dalam mengkaji tindakan tokoh agama penting untuk melihat perspektif dan kesadaran apa yang mendasari tindakan sosialnya dalam menguatkan toleransi beragama di dusun Pongkok 2.

Max Weber dalam melihat tindakan sosial individu ia mengklasifikasikannya menjadi empat bentuk tipe, yaitu tindakan rasional instrumental atau rasional berorientasi pada tujuan, tindakan rasional nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Pembagian tindakan sosial ini penting karena menunjukkan bagaimana makna itu bekerja dalam bentuk tindakan yang dilakukan oleh individu. Maka, untuk memperjelas pembahasan akan diuraikan ke empat tipe tindakan tersebut sebagai berikut:

a. Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan ini didasarkan pada sebuah pengambilan keputusan atas pertimbangan dan kesadaran dari sebuah pilihan yang berorientasi pada tujuan. Pilihan

²⁶²⁶.Supraja, M. (2012). Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(2), 81-90.

tindakan yang diambil melalui kemungkinan-kemungkinan yang dipertimbangkan atas keefektifan dan ke-efisiensi yang mendekatkan pada tujuan. Weber menjelaskan bahwa tindakan dibentuk atas pertimbangan rasional yang alternatif untuk mencapai tujuan. Pertimbangan ini berakhir pada apa yang menjadi pengetahuan individu dan tujuan yang ingin dicapai sehingga mungkin berbeda secara relatif.²⁷

b. Tindakan Rasional Nilai

Tindakan ini tidak jauh beda dengan tindakan rasional instrumental dengan pengambilan keputusan atas dasar pertimbangan dan kesadaran rasional. Tindakan yang membedakannya adalah pada orientasi nilai-nilai yang menjadi dasar dari tindakan ini. Tindakan ini berdasarkan pertimbangan nilai-nilai budaya, agama, dan keyakinan yang dimiliki oleh individu. Setiap keputusan adalah sebuah makna-makna yang diimplementasikan kedalam sebuah tindakan dan ini berbeda-beda pada setiap individu.²⁸

c. Tindakan Afektif

Tindakan ini berbeda dengan tindakan sebelumnya yang melalui dasar keputusan. Pada tindakan ini ditandai oleh emosi atau perasaan yang mendominasi atas keputusan seseorang. Tindakan yang dilakukan secara spontan tanpa ada refleksi

²⁷ Ritzer, George, *Teori Sosiologi Modern*, edisi ketujuh (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 124.

²⁸ Ritzer, George, *Teori Sosiologi Modern*, edisi ketujuh (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 124.

rasional.²⁹ Sebab pertimbangan yang logis tidak mendominasi atas keputusan, ideologi yang kuat, dan hal-hal irasional lainnya.

d. Tindakan Tradisional

Setiap orang hidup dalam lingkungan yang mengklaim dirinya sebagai manusia berbudaya. Tindakannya harus sesuai dengan apa yang menjadi kebudayaan tempat hidupnya. Tindakan yang diambil seseorang atas keputusan kebiasaan yang sudah mengakar dan diturunkan oleh nenek moyangnya. Biasanya hal ini adalah keputusan berdasar pada kesadaran kolektif dalam masyarakat.³⁰

Tokoh agama mempunyai peran penting dalam menyatukan masyarakat. Perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat perlu dikomunikasikan dan dimediasikan sehingga mengurangi potensi konflik internal dalam kelompok masyarakat, maupun dari luar. Toleransi beragama tidak bisa berjalan sendiri dari kesadaran sosial individu semata melainkan perlu figur seperti tokoh agama untuk menjelaskan, memandu, mediasi, dan menyatukan masyarakat yang heterogen. Maka penelitian yang melihat peran tokoh agama dalam menguatkan toleransi beragama di dusun ponggok 2 desa Trimulya, Kalurahan jetis, Kabupaten Bantul, DIY, ini dengan menggunakan landasan teori ini sehingga analisis tidak melebar.

G. Metode Penelitian

²⁹ Burhan, Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 71.

³⁰ Mushodiq, M. A., & Imron, A. (2020). Peran Majelis Ulama Indonesia dalam mitigasi pandemi COVID-19 (tinjauan tindakan sosial dan dominasi kekuasaan max weber). *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5), 455-472.

Demi mengkaji dan menguraikan masalah yang telah diungkapkan di atas, maka penulisan menerapkan metode penelitian dengan menjelaskan sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memberikan gambaran situasi sosial dengan jelas. Penelitian kualitatif menurut Creswell adalah sebuah pendekatan untuk menggali dan memahami suatu gejala sentral. Demi mengetahui gejala sentral tersebut, seorang peneliti memberikan pertanyaan wawancara kepada partisipan atau peserta penelitian dengan beberapa pertanyaan yang umum dan agak luas.³¹ Informasi yang didapatkan dari partisipan kemudian dihimpun.

2. Sumber Data.

a. Sumber Data Primer

Data primer pada penelitian ini diperoleh dari menentukan *key informan* dan *general informan*. Sedangkan teknik yang digunakan dalam pengambilan data ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Melalui teknik *purposive sampling* ini, penentuan informan dilandasi dengan mempertimbangkan bahwa informasi yang dipilih adalah informan yang dianggap paling mengetahui dan memahami permasalahan. Dalam hal ini tokoh agama setempat seperti Ustadz, kyai, dan orang yang disepuhkan dalam hal keagamaan di masyarakat.

³¹ Hendriansyah, H. (2010). Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial. *Jakarta: Salemba Humanika*. Hlm 8

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder sendiri merupakan data tambahan yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara. Data sekunder ini akan menjadi perlengkapan yang digunakan untuk melengkapi data primer. Data sekunder dapat beberapa bukti, catatan atau laporan historis yang sudah disusun dalam sebuah arsip.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data yang akurat pada penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk menggali lebih dalam dari data yang akan dicari. Adapun metode yang digunakan oleh penulis akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi yaitu penelitian yang memfokuskan pada sebuah gejala, kejadian, ataupun sesuatu lainnya yang ini bertujuan untuk menafsirkannya, mengungkap faktor faktor penyebab, dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya.³² Dari penjelasan diatas, sudah kita ketahui bahwa metode observasi ini selalu berkaitan dengan kegiatan lapangan. Dengan penelitian tersebut mengenai praktik yang terjun lapangan, maka sangat penting menggunakan metode observasi dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti

³² Emzir, S. (2012). Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data. *Jakarta: Raja Grafindo Perss*. Hlm 38

melakukan observasi lapangan terhitung sejak 31 Januari 2025 sampai 20 Maret 2025 dan mengikuti beberapa kegiatan yang diadakan di dusun Ponggok 2.

b. Metode wawancara

Wawancara adalah teknik pengambilan data yang didapat dari proses tanya jawab yang dilakukan secara satu, artinya pertanyaan diberikan oleh pewawancara dan narasumber memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang diberikan.³³ Wawancara dalam pengumpulan data ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, dengan mengikuti alur narasumber. Narasumber yang akan diwawancarai seperti Ustadz, kyai, takmir masjid, dan orang yang disepuhkan di dusun Ponggok 2. Narasumber dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Hilmi Mustafa, S. Pd.I. sebagai tokoh agama dan ta'mir masjid.
2. Ishak, sebagai tokoh agama, guru ngaji, dan sesepuh desa.
3. Muhammad Husaini sebagai tokoh agama dan guru ngaji
4. Tarwadi sebagai tokoh agama, juru kunci, dan mbah kaum.
5. Fajar Gunadi sebagai tokoh sosial, dukuh dusun Ponggok 2, dan disepuhkan.

c. Dokumentasi

³³ Fathani, A. (2006). Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi. *Jakarta: Rineka Cipta*. hlm 104

Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan mempelajari berbagai dokumen yang berkaitan dengan topik tertentu. Dokumen ini dapat berupa tulisan, catatan, laporan, arsip, atau jenis dokumen lainnya yang dibuat oleh orang yang mempelajari atau orang lain yang berhubungan dengan topik tersebut. Tujuan dari studi dokumentasi adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang perspektif, pengalaman, atau informasi tentang topik tersebut.³⁴ Dengan hal ini, peneliti mengumpulkan dokumentasi dari :

1. Foto dengan narasumber (tokoh agama)
2. Arsip-arsip atau laporan kegiatan yang berkaitan dengan tokoh agama di dusun Pongkok 2

Metode ini sangat bermanfaat untuk mendapatkan data secara mendalam tanpa berinteraksi langsung dengan subjek. Misalnya, peneliti dapat mempelajari catatan harian, surat, laporan resmi, artikel, atau dokumen lain untuk mengetahui bagaimana subjek berpikir, bertindak, atau menangani situasi tertentu.

4. Metode Analisis Data

Setelah mendapatkan informasi yang diinginkan dari aktivitas pengumpulan data mulai dari observasi, wawancara, serta pengkajian dokumentasi, maka selanjutnya adalah melakukan analisis data untuk kemudian disajikan sehingga memiliki makna. Menurut Miles dan Huberman, analisis data dalam

³⁴ Herdiansyah, H. (2010). Metode Penelitian kualitatif untuk ilmu sosial. *Jakarta: Selemba Humanika*. Hlm. 143
24

penelitian kualitatif memiliki tiga kegiatan penting, yakni diantaranya reduksi data, penyajian data, dan verifikasi serta penarikan kesimpulan.³⁵

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilah dan memilih data hasil temuan di lapangan untuk kemudian dipusatkan pembahasannya melalui penyederhanaan dan abstraksi data. Dalam melakukan reduksi data, penulis mengkategorisasikan data kedalam beberapa bagian. Penulis memilah data dan mengkategorikan mana yang relevan dengan topik penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebuah pemaparan data yang telah dikumpulkan dari lapangan. Penyajian data dari penelitian kualitatif pada umumnya berupa naratif, menjelaskan data dengan jelas dan mudah dipahami. Disini peneliti menyajikan data dalam bentuk sebuah laporan narasi berdasarkan data-data yang sudah direduksi.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini penulis menarik kesimpulan dari hasil data yang sudah didapatkan di lapangan serta analisis yang penulis lakukan. Tahap kesimpulan ini bertujuan untuk menentukan persamaan dari data yang telah diambil dan ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari problem yang ada. Berdasarkan

³⁵ Herdiansyah, H. (2013). Wawancara, observasi, dan focus groups: Sebagai instrumen penggalan data kualitatif. Hlm 348-350

tahapan analisis data di atas, maka secara teknis peneliti akan melakukan analisis data seperti berikut:

Tabel 1.1 Analisis Data Penelitian

Data secara umum tindakan sosial tokoh agama dusun Ponggok 2 dalam menguatkan toleransi beragama dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi



Reduksi data : Pada tahap ini melakukan pemilihan dan pengkategorian yaitu; tindakan sosial tokoh agama dalam menguatkan toleransi beragama dusun Ponggok 2 dan motif tindakan sosial tokoh agama dalam menguatkan toleransi beragama dusun Ponggok 2.



Penyajian data : peneliti dalam tahap ini berupaya melakukan penyajian data ke dalam bentuk yang saling berhubungan diantaranya; tindakan sosial tokoh agama dalam menguatkan toleransi beragama dusun Ponggok 2 dan motif tindakan sosial tokoh agama dalam menguatkan toleransi beragama dusun Ponggok 2.



Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan yaitu dengan menggambarkan dan menarik kesimpulan dari tindakan sosial tokoh agama dalam menguatkan toleransi beragama dusun Ponggok 2

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah sebuah urutan pembahasan yang diterangkan dengan

bentuk tulisan dalam suatu penelitian guna memudahkan pembaca dalam memahami penelitian secara menyeluruh. Sistematika penulisan pada umumnya dibagi menjadi tiga bagian utama, yakni pendahuluan, isi, serta penutup. Berdasarkan apa yang dipaparkan dia atas, maka penulis membuatnya dalam bentuk bab dan sub bab yang akan saling berkaitan antara sebab dan akibatnya.

Pada bab pertama, berisikan mengenai gambaran umum dari isi penelitian ini secara keseluruhan. Pada bagian ini meliputi bagian yang berisikan uraian dari latar belakang untuk menjelaskan permasalahan pada penelitian ini. Kemudian terdapat rumusan masalah yang menjadi batasan pembahasan dalam penelitian ini, serta tujuan dan manfaat penelitian yang menjadi titik akhir pencapaian dilakukan penelitian ini. Lanjutnya terdapat kajian pustaka yang digunakan sebagai acuan bahwa belum ada topik yang sama pada penelitian yang sebelumnya. Dalam bab ini juga terdapat landasan teori yang memuat teori-teori yang akan digunakan peneliti sebagai bahan dasar dalam melakukan penelitian ini. Selanjutnya terdapat metode penelitian serta analisis data yang digunakan untuk menjelaskan gambaran dari objek penelitian.

Pada bab kedua, membahas gambaran umum atas konteks dari objek penelitian yang meliputi historis, fenomena-fenomena toleransi beragama, dan peran tokoh agama dalam menguatkan toleransi beragama.

Pada bab ketiga, membahas hasil penelitian yang memuat penjelasan tentang hasil dari pengumpulan data yang dilakukan peneliti berupa pemaparan data yang akan menjawab rumusan masalah berdasarkan analisis dengan teori tindakan sosial. Kemudian akan dijabarkan hasil dari analisis dengan temuan tindakan sosial dari data yang dianalisis tersebut dengan tahap teori tindakan sosial. Dengan demikian, hasil data dan analisis yang lebih komprehensif yang kemudian peneliti akan dielaborasikan dengan teori tindakan

sosial Max Weber serta menghubungkan relevansinya penelitian-penelitian terdahulu.

Pada bab keempat, merupakan analisis dari argumen tindakan-tindakan sosial tokoh agama dalam penguatan toleransi beragama pada masyarakat dusun Ponggok 2 tersebut. Analisis ini menyelesaikan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Pada bab kelima, merupakan penutup dari penelitian ini, peneliti akan merangkum hasil keseluruhan dari penelitian dalam satu rangka kesimpulan yang ringkas dan mampu menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah. Selain itu, penelitian ini juga memberikan saran terkait penelitian yang akan datang menjadi kebaruan dengan fokus penelitian yang dibutuhkan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian bab ini merupakan penarikan kesimpulan yang ditulis dari hasil penelitian diperoleh dari lapangan sebagai jawaban rumusan masalah yang telah dijawab pada bab sebelumnya. Berdasarkan penjabaran pada bab-bab sebelumnya mengenai Tindakan Sosial Tokoh Agama Dalam Penguatan Toleransi Beragama di Dusun Ponggok 2 Kelurahan Trimulyo, peneliti dapat menyimpulkan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengenai pemahaman subjektif tokoh agama dalam tindakan sosial penguatan toleransi beragama di dusun Ponggok 2 terbagi menjadi 4, yaitu; *pertama*, Tindakan demi menjaga stabilitas sosial, dimana terbagi menjadi tiga bentuk dakwah santun, pembinaan generasi muda, dan forum sosial keagamaan. *Kedua*, Tindakan yang dipengaruhi nilai keagamaan, tindakan yang didasarkan pada prinsip “*lakum diinukum wa liya diin*” dan perintah “*amar ma'ruf*”. *Ketiga*, Tindakan berdasarkan perasaan, tindakan yang didasarkan rasa empati, dan rasa kemanusiaan terhadap problem diskriminasi. *Keempat*, tindakan berdasarkan adat dan kebiasaan, tindakan yang didasarkan pada pewarisan etika dan struktur sosial turun-temurun. Dengan demikian, pemahaman subjektif tokoh agama dalam tindakan sosial merupakan strategi menjaga dan merawat keharmonisan di masyarakat. Mereka menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi dalam kehidupan sosial masyarakat serta mencegah timbulnya konflik berbasis agama.
2. Mengenai varian rasionalitas tindakan sosial para tokoh agama dalam penguatan toleransi beragama di dusun Ponggok 2 dibagi menjadi 2 poin, yaitu; *Pertama*, Tipologi Rasionalitas Pada Tokoh Agama. Pada poin sub-bab ini menjelaskan bagaimana kerja rasional bekerja pada tindakan tokoh agama. Dalam hal ini muncul 4 poin rasional;

rasionalitas orientasi tujuan, rasionalitas nilai keagamaan, rasionalitas kepedulian sosial, dan rasionalitas tradisi. *Kedua*, Toleransi sebagai tujuan utama, toleransi dipahami sebagai ajaran Islam sekaligus kebutuhan sosial menjaga kerukunan dalam masyarakat yang beragam orientasi keagamaannya. Tokoh agama menumbuhkan nilai ini melalui dakwah santun, pengajian, forum sosial, pembinaan remaja, serta pelestarian tradisi yang berfungsi memperkuat solidaritas. Dengan pendekatan rasional instrumental, mereka memilih cara-cara yang paling efektif agar toleransi tetap menjadi landasan utama dalam menjaga kerukunan sosial dan stabilitas sosial dimasyarakat dusun Ponggok 2 tersebut.

B. Saran

Bagi Pemerintahan sebagai pemangku kebijakan, penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan untuk pihak pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan sosial berupa diskriminasi ataupun problem toleransi beragama. Pemerintah juga sebaiknya memberikan ruang dialog antar umat beragama secara mikro dan rutin dalam bentuk forum lintas iman sehingga dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya kehidupan inklusif dan toleran.

Bagi tokoh agama serta masyarakat Ponggok 2 dan sekitarnya untuk tetap menjaga nilai-nilai tradisi lokal yang positif dan inklusif. Para tokoh agama dapat memperkuat perannya sebagai jembatan dialog antar agama dengan penyampaian yang humanis, dan edukatif. Nilai-nilai toleransi bukanlah hal yang dapat menghilangkan kearifan lokal yang ada, malahan hal tersebut dapat memberikan warna baru bagi tradisi lokal setempat.

Bagi lembaga pendidikan perlu untuk memberikan pemahaman lintas agama dari dalam pendidikan formal maupun informal. Melalui pendekatan yang tepat dapat membentuk generasi muda yang kritis, inklusif, dan toleran.

Bagi penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian di masyarakat non-muslim ataupun kelompok minoritas lainnya yang pernah berinteraksi dengan masyarakat Ponggok 2. Sehingga hal ini dapat memperkaya data mengenai toleransi beragama di Indonesia serta memperoleh perspektif yang menyeluruh dan seimbang. Penelitian selanjutnya dapat meneliti tentang peran perempuan atau pemuda dalam bentuk melestarikan nilai-nilai toleransi lokal.



DAFTAR PUSTAKA

- Askar, R. A. B. (2024). Al-Qur'an, Hadits, dan ijtihad serta legalitasnya sebagai sumber ajaran Islam. *Bulletin of Community Engagement*, 4(1).
- Badarussyamsi, B., Ridwan, M., & Aiman, N. (2020). *Amar ma'ruf nahi munkar: Sebuah kajian ontologis*. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19(2).
- Dhiya'ulhaq, M. F., Fauzan, M. N., Alif, M., & Muhsin, M. (2025). Kepercayaan pamali dalam konteks tindakan sosial: Studi living hadis di Desa Singarajan Kecamatan Pontang. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Alqur'an*, 6(1).
- Faiz, A. A. (2021). *Paradigma dan teori sosiologi agama: Dari sekuler ke pos-sekuler*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Fatoni, A. (2011). *Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriya, U. K., & Sarmini. (2020). Strategi komunitas Gusdurian Mojokerto dalam memediasi penyelesaian kasus penolakan makam warga non-Muslim. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 46(2).
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herdiansyah, H. (2015). *Wawancara, observasi, dan focus groups sebagai instrumen penggalan data kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ihdayatillah, N. (2018). Dakwah dinamis di era modern (Pendekatan manajemen dakwah). *An-Nida'*, 41(2), 265–276.
- Julika, S. R., & Puspaningrum, I. I. (2016). Pemberdayaan kelompok informasi masyarakat dalam mendorong pembangunan desa. *Public Corner*, 11(2).
- Khatimah, K. (2018). *Peran tokoh agama dalam pengembangan sosial agama*. Yogyakarta: Lontar Mediatama.
- Lombard, D. (1996). *Nusa Jawa: Jaringan Asia* (Vol. 2). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Okta, O., & Nurcahyono, H. (2018). Pendidikan multikultural di Indonesia: Analisis sinkronis dan diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi*, 2(1).
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika dakwah Islam di era modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 43–55.
- Ramadhani, F., Widya Pratama, D., Alqadir, A., & Faisol, F. (2024). Pengaruh konsep iman, Islam, dan ihsan terhadap perilaku seseorang. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(6).
- Rizal, S., & Sumatera Utara, U. (2022). The role of religious leaders in increasing the motivation

- of religious implementation. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1).
- Ritzer, G. (2004). *Teori sosiologi modern*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, G. (2012). *Teori sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohayati, N. (2013). Peranan Muhammadiyah dalam membina generasi muda melalui pendidikan karakter di Sukajadi Kota Bandung. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 2(2).
- Rohimah, N. (2022). Peran tokoh agama dalam membangun kesejahteraan sosial pada saat pandemi Covid-19. *UIN Sunan Kalijaga Journal of Social Welfare*, 1(1).
- Rusdi, M. *Penanganan Intoleransi Oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta*. vol. 3 <https://www.suara.com/news/2019/04/03/163344/salib-dipotong-hingga-tolak-sedekah-laut-4-> (2021).
- Rozi. (2020). *Tokoh agama, bimbingan Islam, dan masyarakat pedesaan: Konsentrasi Guru Zuhri dan Ustaz Fathur Rozi di Bangka Belitung* (Tesis). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syam, N. (2009). *Tantangan multikulturalisme Indonesia: Dari radikalisme menuju kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syamaun, S. (2019). Pengaruh budaya terhadap sikap dan perilaku keberagamaan. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2).
- Syarubany, A. H. M., Azzahra, M. P. K., Rahayu, R. S., & Prayoga, S. (2021). Pengaruh pamali sebagai kearifan lokal dalam mewujudkan nilai dan norma dalam kehidupan sosial generasi Z. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2).
- Tohir, U. F. (2011). Diskursus tentang hak asasi minoritas dzimmi di tengah mayoritas Muslim. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 16(2).
- Turner, B. S. (2012). *Teori sosial: Dari klasik sampai postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahid, Y. Z. (2014). Laporan tahunan kebebasan beragama/berkeyakinan dan intoleransi: "Utang" warisan pemerintah baru. *Wahid Institute Report*.
- Weber, M. (2012). *Sosiologi agama* (Terj. Yudi Santoso). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Widiyani, R. (2022, Februari 22). Nama-nama pemuka agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. *Detikedu*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5926500/nama-nama-pemuka-agama-islam-kristen-katolik-hindu-buddha-dan-konghucu>
- Wijayanto, W. S. (2021). Resolusi konflik pembangunan Gereja Baptis Indonesia di Tlogosari

Semarang. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 5(1).

Yasir, M. (2014). Makna toleransi dalam al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, 22(2).

